

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lintasan dalam memperkuat wawasan atau pengetahuan bagi setiap individu. Pendidikan menjadi hal terpenting guna mengembangkan pola pikir manusia sehingga mampu menciptakan karakter yang baik dan memperbaiki sudut pandang manusia dalam mengatasi kehidupan. Pada hakikatnya, pendidikan membentuk segala usaha untuk menumbuhkan kemampuan sumber daya manusia<sup>1</sup>. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses belajar individu guna menumbuhkan kepekaan terhadap pengembangan dirinya dalam memperjuangkan kehidupan sehingga membentuk individu yang berpendidikan, mempunyai prinsip yang jelas serta bermanfaat bagi agama dan negara<sup>2</sup>. Siswa sebagai orang yang duduk di bangku sekolah dengan menjalankan berbagai aktivitas belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan membentuk kemandirian. Siswa dimulai dari tingkatan dasar sampai pada tingkatan sekolah menengah atas. Lingkungan sekolah yang memiliki tanggungjawab dalam membentuk kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif maupun psikologis melalui proses pembelajaran<sup>3</sup>.

Mengacu pada siswa tahap Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah dikategorikan pada tahap perkembangan remaja awal. Menurut Santrock remaja

---

<sup>1</sup> Mutiara Aulia, Purbatua Manurung, and M Harwansyah Putra Sinaga, "Pengaruh Layanan Informasi Teknik Cognitive Restructuring Terhadap Resiliensi Akademik Siswa MAS Al-Washliyah" 8, no. 1 (2024): 124–133.

<sup>2</sup> Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.

<sup>3</sup> Nur Aini, "Hubungan Antara Fatherless Dengan Self- Control Siswa," *Digilib.Uinsby.Ac.Id* (2019): 1–67, [http://digilib.uinsby.ac.id/34506/3/Nur\\_Aini\\_J71215075.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/34506/3/Nur_Aini_J71215075.pdf).

awal (*early adolescence*) berlangsung pada usia 12-16 tahun, pada tahap ini individu mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dengan perubahan fisik dan psikologis yang mulai membentuk pemikiran abstrak dan mencari jati diri<sup>4</sup>. Fase peralihan remaja individu akan dihadapi dengan permasalahan yang berbeda-beda, mulai merasakan peran dan tanggungjawab yang baru serta mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala konsekuensi. Menghadapi permasalahan yang silih berganti individu akan terbentuk karakter yang resilien. Connor & Davidson menjelaskan resiliensi merupakan kemampuan atau kesanggupan yang dimiliki individu untuk mengatasi berbagai hambatan dalam hidupnya<sup>5</sup>.

Resiliensi juga berperan untuk menumbuhkan kemampuan siswa bangkit kembali dari kesulitan atau tantangan yang dihadapi sehingga dapat menyesuaikan diri serta bertahan dalam menghadapi kesulitan. Permasalahan resiliensi dalam konteks pendidikan yaitu kurang motivasi dalam mempertahankan prestasi, kesehatan mental yang menurun, konflik sosial dengan teman sebaya serta perubahan fungsi pada keluarga. Remaja awal mempunyai kesempatan yang sama dalam mengurangi kerentanan ketika menghadapi banyaknya masalah dan tekanan yang datang<sup>6</sup>. Dengan resiliensi yang dimiliki remaja, maka mereka mampu untuk bangkit dari berbagai kesulitan yang ada dalam hidupnya serta menjadikan

---

<sup>4</sup> John Santrock, *Remaja*, 11 jilid 1. (Jakarta: PT Erlangga, 2007).

<sup>5</sup> Annisa Azka Nurushsabbah and Psikologi, "Hubungan Antara Self Compassion Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan" (2024).

<sup>6</sup> Eka Wahyuni and Vidya Siti Wulandari, "Resiliensi Remaja Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Pengembangan Buku Bantuan Diri," *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2022): 78–88.

kehidupan jauh lebih produktif <sup>7</sup>. Pada perkembangan anak dan remaja, resiliensi menjadi hal yang penting dalam menentukan kesehatan mental, adaptasi sosial yang baik serta keberhasilan dalam akademik <sup>8</sup>.

Resiliensi menurut Reivich & Shatte yakni kesanggupan dalam menghadapi dan pengadaptasian terhadap masalah yang terjadi <sup>9</sup>. Resiliensi sebagai pondasi dasar dalam mengumpulkan kekuatan positif untuk membentuk aspek emosional dan psikologis. Apabila ketahanan/kemampuan meningkat maka keberanian, ketekunan dan wawasan menjadi lebih baik <sup>10</sup>. Kebalikannya, apabila individu berada pada resilien yang rendah maka terbentuknya kelemahan serta rasa ketidakberdayaan diri <sup>11</sup>. Setiap orang memiliki tingkatan resiliensi yang berbeda-beda dilihat dari konteks permasalahan yang terjadi dari lingkungan sekitarnya terlebih jika siswa tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak mendukung <sup>12</sup>. Pada lingkungan sekolah resilien menjadi peran yang penting dalam membentuk karakter siswa, dengan resilien siswa mengubah setiap kesulitan menjadi sebuah tantangan yang mampu ditangani, kegagalan sebagai awal dari proses keberhasilan serta ketidaksanggupan menjadi sebuah kekuatan <sup>13</sup>.

---

<sup>7</sup> Pujining Wanodya Nyiagani et al., "Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Di Panti Asuhan" 5 (2021): 295–305, <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy>.

<sup>8</sup> Ann S. Masten, Fanita A. Tyrell, and Dante Cicchetti, "Resilience in Development: Pathways to Multisystem Integration," *Development and Psychopathology* 35, no. 5 (2023): 2103–2112.

<sup>9</sup> Vallahatullah Missasi and Indah Dwi Cahya Izzati, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi," *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, no. 2009 (2019): 433–441, <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>.

<sup>10</sup> Atika Rahmadani and Nurussakinah Daulay, "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Resiliensi Akademik Pada Siswa MTsN," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 13, no. 2 (2023): 417.

<sup>11</sup> Wahyuni and Vidya Siti Wulandari, "Resiliensi Remaja Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Pengembangan Buku Bantuan Diri."

<sup>12</sup> Ungar & Theron, "Resilience and Mental Health: How Multisystemic Processes Contribute to Positive Outcomes," *The Lancet Psychiatry* Volume 7, no. Issue 5 (2020): 441–448.

<sup>13</sup> Aulia, Manurung, and Sinaga, "Pengaruh Layanan Informasi Teknik Cognitive Restructuring

Pada penelitian ini ditemukan permasalahan resilien individu yang berbeda-beda, di mana terdapat faktor yang membentuk tingkat resilien pada masing-masing siswa. Hasil ini diperoleh ketika melakukan wawancara singkat pada tiga informan yang berbeda dan ditemukan kesamaan bahwa inidividu tidak mampu menyelesaikan masalah dengan tepat sehingga seringkali konflik dengan teman sebaya. Sedangkan kemampuan individu untuk bertahan dari kesulitan dapat dilihat dalam proses penyelesaian masalah yang dimiliki, efikasi diri, optimisme dalam menghadapi kesulitan yang ada serta empati yang ditujukan ketika melihat orang lain mengalami kesulitan<sup>14</sup>.

Resilien dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya seperti keluarga, individual dan sosial<sup>15</sup>. Terbentuknya suatu keluarga harmonis ditandai dengan anggota keluarga yang mampu menjalankan peran dengan baik, saling mengasihi, rukun dan minim terjadinya konflik keluarga<sup>16</sup>. Smith menyatakan individu yang dinyatakan *fatherless* ketika tidak mempunyai hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran dari ayah yang disebabkan oleh konflik permasalahan cerai ataupun ayah yang telah meninggal dunia<sup>17</sup>.

---

Terhadap Resiliensi Akademik Siswa MAS Al-Washliyah.”

<sup>14</sup> Rahmadani and Daulay, “Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Resiliensi Akademik Pada Siswa MTsN.”

<sup>15</sup> Lina Setyaningrum, “Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di SLB C Dan C1 Yakut Purwokerto” (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018), <https://repository.ump.ac.id:80/id/eprint/8905>.

<sup>16</sup> Syarif & Taek, “Dampak Keharmonisan Keluarga Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana,” *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 30–38.

<sup>17</sup> Anis Rahmawati, “Pengaruh Fatherless Dan Kematangan Emosi Terhadap Penerimaan Diri Pada Remaja Awal Di SMP Negeri 3 Secang Kabupaten Magelang” (2024).

Fenomena yang dijumpai sekarang banyak anak yang tumbuh tanpa peran dari seorang ayah, terutama di negara Indonesia<sup>18</sup>. Berdasarkan data riset Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) menjabarkan Indonesia menjadi urutan ketiga terjadinya ketidakberfungsian ayah, hal ini diperoleh dari data UNICEF pada tahun 2021. Data dari UNICEF menyatakan sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa adanya peran dari seorang ayah, kemudian diperkuat oleh data Populix (2023) memperoleh sebanyak 31,1% responden di Indonesia termasuk dalam kondisi *fatherless*<sup>19</sup>. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang diperoleh dari jurnal penelitian Asyari & Ariyanto seorang ayah hanya melakukan interaksi dengan anak hanya 1jam/hari, hal ini tentu menjadikan frekuensi waktu yang sangat minim sehingga tidak memperoleh kualitas dengan maksimal<sup>20</sup>.

Anak yang mengalami kondisi *fatherless* akan mengalami dampak negatif terhadap kehidupannya. *Fatherless* memiliki dampak seperti rendahnya harga diri, munculnya perasaan marah, serta malu sebab merasa berbeda dengan orang lain yang merasakan sosok peran ayah dikehidupannya. Munculnya perasaan kesepian, cemburu, kesedihan mendalam, serta rendahnya kontrol diri pada anak. Tak jarang juga anak yang mengalami *fatherless* khususnya pada anak perempuan, mereka tidak berani berinisiatif dalam pengambilan keputusan atau mengambil sebuah risiko, mereka cenderung takut, bahkan tak jarang mereka mencari

---

<sup>18</sup> Aini, "Hubungan Antara Fatherless Dengan Self- Control Siswa." (2019)

<sup>19</sup> Fenty Chandrasari, "Fenomena Fatherless Di Indonesia, Isu Sosial Yang Kian Mengkhawatirkan," last modified 2025, accessed February 20, 2025, <https://rri.co.id/lain-lain/1335000/phenomena-fatherless-di-indonesia-isu-sosial-yang-kian-mengkhawatirkan>.

<sup>20</sup> Hasyim Asy'ari and Amarina Ariyanto, "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek," *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 1 (2019): 37–44, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>.

validasi<sup>21</sup>.

Urgensi penelitian ini terletak pada keinginan dalam menyadari pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi siswa, khususnya di lingkungan sekolah. Resiliensi tidak hanya memiliki fungsi untuk bertahan dalam setiap keadaan, tetapi juga kemampuan dalam meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan mental individu<sup>22</sup>. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi siswa di MTsN 5 Tulungagung.

Kesenjangan yang ditemukan dengan memperhatikan penelitian sebelumnya terdapat minimnya informasi terkait hasil penelitian *fatherless* terutama pada siswa di Madrasah Tsanawiyah. Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi siswa.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang yang dijabarkan maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah diantaranya:

- a) Terdapat siswa yang mengalami kondisi *fatherless* sehingga adanya penurunan tingkatan resiliensi yang dimiliki individu
- b) Siswa belum mampu mengenali dirinya sendiri sehingga kesulitan dalam merespon permasalahan yang sedang dialami
- c) *Fatherless* memberikan sumbangan pengaruh terhadap tingkatan resiliensi pada siswa

---

<sup>21</sup> Teza Indiriyani, "Pengaruh Fatherless Terhadap Resiliensi Mahasiswa" (UNIVERSITAS LAMPUNG, 2023). (2023)

<sup>22</sup> Yusuf Herlambang Rizka Fajar, Deti Rostika, "Pengaruh Fatherless Terhadap Academic Resilience Anak Sekolah Dasar: Penelitian Kuantitatif Korelasional Pada Anak Kelas Tinggi Sekolah ..." 8, no. 2 (2024), <http://repository.upi.edu/id/eprint/114599>.

Batasan masalah pada penelitian ini mengacu pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan sehingga pengkajian yang akan dilakukan lebih fokus dan terarah pada masalah yang akan diselesaikan. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi siswa di MTsN 5 Tulungagung.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah yang dijabarkan dan identifikasi masalah yang ditemukan maka muncul pertanyaan penelitian “Apakah ada pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi siswa MTsN 5 Tulungagung?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diajukan pada penelitian ini guna mengeksplorasi lebih detail pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi siswa MTsN 5 Tulungagung serta faktor apa saja yang melandasi terkait permasalahan yang ada di lapangan.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Mengacu pada hasil penelitian yang diperoleh, besar harapan penelitian ini dapat berguna secara teoritis maupun praktis kepada pihak-pihak yang bersangkutan diantaranya:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat membantu serta menjembatani terhadap gambaran informasi serta memperluas wawasan terlebih dalam ranah psikologi mengenai pengaruh antara *fatherless* terhadap resiliensi pada siswa. Namun ada harapan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan petunjuk atau informasi terkait pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi pada siswa. Kemudian, diharapkan pula dapat memberikan informasi kepada pihak guru sekolah terkait tingkat resiliensi atau penguatan diri yang dimiliki siswa.

### F. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tulungagung. Ruang lingkup penelitian di lingkungan sekolah yang mencakup aspek yang dapat diteliti seperti siswa, dengan variabel yang diteliti *fatherless* terhadap resiliensi. Permasalahan yang ditemukan siswa kesulitan dalam bertahan ketika dihadapi dengan masalah atau tantangan kehidupan, hal ini dapat dipengaruhi pada faktor keluarga. Keluarga yang tidak harmonis tentu menginterpretasikan anggota keluarga yang tidak mampu menjalankan peran dengan baik khususnya seorang ayah. *Fatherless* sebagai kondisi ketidakberfungsian ayah dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini berfokus pada siswa/siswi yang mengalami *fatherless* untuk mengetahui tingkatan resiliensi masing-masing siswa.

### G. Penegasan Variabel

Penegasan variabel mencakupi pengertian/definisi secara konseptual ataupun operasional. *Fatherless* sebagai variabel independen/bebas dan resiliensi termasuk variabel dependen/terikat. *Fatherless* secara konseptual Lamb “kondisi ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun psikis”<sup>23</sup>.

---

<sup>23</sup> Lamb, “Lamb, M. E., Brown, B. A., Lamb, S., & Graham, A. M. (2010). The Father Role: Where Did We Go Wrong and What Can We Do to Get Back on Track? *Family Relations*, 59(2),

Pengertian secara operasional *fatherless* berupa ketidakhadiran peran ayah mengarah pada tidak adanya kontak antara anak dan ayah dalam mingguan, bulanan, dan seterusnya. Lalu *fatherless* merupakan situasi dimana individu kehilangan kesempatan untuk interaksi dengan ayah dalam menentukan arah hidup. Resiliensi secara konseptual Reivich & Shatte “kemampuan individu dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan”<sup>24</sup>. Definisi operasional resiliensi kemampuan individu dalam bertahan dalam keadaan tertekan dengan banyak nya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan serta mampu bangkit kembali dalam menemukan solusi yang tepat atas permasalahan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini memiliki sistem penulisan yang menjelaskan pemahaman secara detail setiap Bab yang ada.

- a) Bab I sebagai pembuka dan pedoman penting yang perlu ditelusuri mengenai latar belakang terjadinya suatu permasalahan, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dilakukan penelitian dan manfaat yang diperoleh, ruang lingkup penelitian serta penegasan pada setiap variabel.
- b) Bab II menjelaskan terkait pengertian, aspek-aspek, dan faktor-faktor yang relevan terhadap setiap variabel yang diteliti. Menjabarkan penelitian terdahulu untuk menemukan persamaan atau perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, kerangka teori sebagai pemahaman yang lebih rinci serta mengajukan hipotesis atau dugaan sementara terhadap penelitian yang

---

238-252.”

<sup>24</sup> A. Reivich, K., & Shatte, . “. The Resilience Factor. Three Rivers Press.” (2002)

akan dilakukan.

- c) Bab III mendefinisikan metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, penentuan populasi dan sampel yang digunakan, menyediakan instrumen penelitian, teknik mengumpulkan data serta analisis yang digunakan dan merencanakan tahapan penelitian secara rinci.
- d) Bab IV menjabarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data yang ada di lapangan, dengan cara melakukan deskripsi data dan menguji hipotesis yang diajukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Cara pengolahan data yang dilakukan menggunakan statistik dengan bantuan SPSS 25 *for windows*.
- e) Bab V menjelaskan mengenai pembahasan penelitian menyesuaikan dengan hasil penelitian yang diperoleh, kemudian disesuaikan dengan teori yang relevan dan penelitian terdahulu yang dilakukan guna mendukung pembahasan yang lebih akurat. Namun, jika ditemukan adanya kebaruan dalam penelitian maka dapat dilampirkan pada pembahasan.
- f) Bab VI sebagai penutup dari setiap Bab yang telah dipaparkan, pada Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Kedua hal menjadi bagian penting dalam menjelaskan keseluruhan penelitian secara ringkas dan saran sebagai panduan untuk peneliti selanjutnya jika ingin melanjutkan atau mengembangkan dari penelitian ini.